

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Asia khususnya Asia Tenggara pernah memainkan peran yang sangat penting dalam percaturan ekonomi global. Tepatnya pada awal abad 16 sampai paruh awal abad 17. Perdagangan internasional kala itu terjadi di perairan Asia, semua bangsa Eropa entah itu Spanyol, Portugis, Belanda, Italia atau bangsa dari Timur Tengah menjadikan Asia (khususnya Asia Tenggara) sebagai tujuan untuk berdagang. *Negeri bawah angin*<sup>1</sup> begitulah nama yang diberikan kepada Asia ketika itu. Akibat Perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi didunia dan interaksi antar bangsa terjadi. Asia pernah berjaya di masa lalu, yang melahirkan kisah-kisah Oriental yang memukau. Tetapi Asia sempat meredup ketika berpuluh-puluh tahun, bahkan ratusan tahun, dijajah Barat. Di tambah lagi dengan agresi Fasisme Jepang sewaktu perang dunia ke-II terhadap negara-negara tetangga di Asia dan sikap Jepang yang tidak mau minta maaf atau memberi kompensasi kepada korbannya tetap menjadi sumber kepahitan di hampir seluruh kawasan, khususnya di Cina dan Korea Selatan, terhadap Jepang. Sekarang Asia dihadapkan pada dominasi Eropa melalui (Uni Eropa) dan Amerika Serikat yang sejak perang dunia kedua mempunyai pengaruh yang sangat kuat di kawasan Asia Pasifik.

Mampukah Asia (khususnya Asia timur) menghadapi serangan ekonomi dari luar, terutama Uni Eropa dan Amerika Serikat ? Beberapa tahun belakangan ini perhatian dunia lebih difokuskan pada implikasi global pertumbuhan ekonomi kawasan. Salah satu strategi untuk menghadapinya adalah menciptakan blok ekonomi regional (regionalisasi). Sebenarnya ada dua alasan kenapa sebuah kawasan menciptakan regionalisasi, yang pertama regionalisasi dilakukan untuk menghalau atau vis a vis dengan ekonomi global, dan yang kedua regionalisasi dilakukan sebagai sebuah persiapan menuju integrasi ekonomi global. Bahkan negara-negara semaju eropa baratpun menyatukan diri untuk menghadapi gempuran ekonomi global tersebut.

Uni Eropa adalah contoh penyatuan kawasan yang paling maju, mungkin negara-negara di kawasan Asia Timur perlu menyatukan kekuatan sebagai jawaban untuk kemajuan Asia dan mengejar ketertinggalan dengan Eropa maupun Amerika. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas secara lebih jauh. Untuk itu penulis mengambil judul: **"MENUJU ASIA TIMUR BERSATU"**.

## **B. Latar Belakang**

Beberapa tahun yang lalu banyak sekali ekonom, ilmuwan maupun akademisi yang meramalkan keberhasilan Asia Timur<sup>2</sup> sebagai salah satu pusat perekonomian dunia, dan belakangan ini perhatian dunia lebih difokuskan pada implikasi global pertumbuhan ekonomi kawasan.

---

Robert Gilpin melihat adanya kecenderungan Asia Pasifik akan menjadi kekuatan besar yang akan membentuk tatanan ekonomi internasional untuk beberapa dasawarsa mendatang.<sup>3</sup> Juga dilaporkan oleh majalah *Newsweek* 22 Februari 1988, bahwa akan muncul era Pasifik. Dikatakan bahwa dunia saat ini sedang mengalami pergeseran geopolitik, yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi Jepang dan negara-negara Asia Timur yang sedang bergerak ke suatu posisi untuk mendominasi perekonomian dunia. Hellen Hughes, guru besar Australian National University dan anggota *United Nations Development Planning Committee* menulis tentang keberhasilan industrialisasi di Asia Timur dalam bukunya *Achieving Industrialization In East Asia* pada tahun 1988. Bahkan jauh sebelum itu Karl Marx dan Frederick Engels pada tahun 1850 juga pernah meramalkan bahwa wilayah Asia Pasifik akan mampu menandingi Atlantik pada masa depan nanti :<sup>4</sup>

*Both shores of the Pacific will soon as densely populated as open to trade, industrially as developed as now is the sheashore from Boston to New Orleans. Then the Pacific will play the same role as does the Atlantic now, and as did the mediterranean in ancient times and in the middle age. The Atlantic ocean, the huge waterway of todays world trade, will have to put up with the role of inland sea, as in the case nowadays with the mediterranean.*

(Kedua daerah batas pantai Pasifik sesegera mungkin akan menjadi daerah padat populasi untuk perdagangan yang lebih terbuka, demikian pula dengan industri, yang saat ini semakin berkembang, dari Boston menuju New Orleans. Selanjutnya Pasifik akan memainkan peran yang sama dengan Atlantik saat ini, dan seperti Mediterania di masa lampau serta pada abad pertengahan. Laut Atlantik, sebagai jalur perairan perdagangan

---

<sup>3</sup> Robert Gilpin, *The Political Economic of International Relation*, Princeton University Press, Princeton 1987, hal. 5-6

<sup>4</sup> Karl Marx and Frederick Engels, *Manifesto of the Communist Party*, London 1848

terbesar dunia hari ini, harus menggunakan aturan yang sama dengan yang diterapkan di laut dalam, sama seperti yang terjadi di mediterania)

Bahkan beberapa bulan sebelum krisis ekonomi melanda negara-negara Asia Timur pada tahun 1996 John Naisbitt menerbitkan buku *Megatrends Asia : The Eight Asian Megatrends That Are Changing The World*.<sup>5</sup> Buku itu telah melambungkan nama pengarangnya, John Naisbitt, sekaligus membesarkan hati bangsa-bangsa Asia, yang sudah ratusan tahun berada di bawah bayang-bayang dominasi kemajuan Barat. Ibarat nabi, Naisbitt meramalkan kejayaan Asia di abad ke-21. Ramalan Naisbitt tentang kejayaan dan keagungan Asia benar-benar memukau para cerdik-cendekia. Julukan Macan Asia bagi sejumlah negara industri baru Asia, disebut dengan kebanggaan. Tanda-tanda datangnya kejayaan Asia di abad ke-21, dikatakan sudah mulai terlihat pada dasawarsa 1990-an. Bahkan dasawarsa 1990-an disebut-sebut sebagai Era Asia, yang akan membuka koridor menuju kejayaan Asia yang memuncak pada abad ke-21. Abad ke-21 sudah dipersepsikan sebagai kebangkitan dan kelahiran kembali kejayaan Asia (Asian Renaissance).

Pertumbuhan pesat Cina mendominasi pembahasan ekonomi internasional belakangan ini, tetapi negeri itu telah menjadi kekuatan besar selama berabad-abad dalam sejarah panjangnya. Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), China menyumbang 29 persen dari seluruh produk domestik bruto (PDB) global tahun 1820. India di tempat kedua dengan 16

---

persen, Perancis ketiga dengan 5,4 persen, dan AS di tempat kesembilan dengan sumbangan tidak lebih dari 1,8 persen. Namun beberapa waktu kemudian Asia mengalami kemunduran akibat kolonisasi dan perang. Pada pertengahan abad ke-19, China dan Jepang didatangi kolonialis Eropa dan AS. Pada waktu itu tingkat ekonomi kedua negara sama-sama terbelakang. Kawasan pantai China yang berada di bawah Kerajaan Manchu-dari utara sampai selatan, termasuk Hongkong dan Makau, diduduki para kolonialis sebagai kawasan konsesi. Kerajaan Manchu akhirnya berubah menjadi negara republik pada awal abad-20. Namun, para pemimpin negara baru ini ternyata lebih memikirkan kepentingan dan golongan sendiri. Akibatnya, timbul gerakan komunis yang berhasil menumbangkan rezim dan memerintah negara republik pada pertengahan abad 20. Ironisnya, Jepang yang berhasil membangun kekuatan teknologi, ekonomi, dan militer di paruh kedua abad 19 justru ikut serta dengan negara Barat menduduki beberapa bagian negara China.

Selama masa pasca perang dunia ke- II hingga perang dingin, Asia Timur menjadi ajang perebutan pengaruh (*sphere of influence*) dan perebutan kepentingan (*sphere of interest*) dari Uni Soviet dan Amerika Serikat. Pada waktu itu, situasi damai di kawasan ini lebih disebabkan oleh adanya keseimbangan kekuatan (*balance of power*) antara kedua negara adidaya itu. Amerika punya pangkalan udara di Clark dan pangkalan laut di Subic, keduanya di Filipina. Uni Soviet punya pangkalan di Cam Ranh dan Danang di Vietnam. Keduanya dalam posisi *stealmate* --saling tidak mau memulai serangan. Kondisi ini digunakan oleh

perang dingin berakhir banyak negara negara Asia Timur lebih memilih jalan Kapitalis yang menawarkan pertumbuhan ekonomi. Lewat Teori Modernisasi<sup>6</sup> yang memukau para ekonom-ekonom dan pemimpin-pemimpin negara-negara Asia Timur (kecuali Vietnam, Kamboja dan China). Amerika Serikat semakin menancapkan taringnya di negara-negara Asia Timur. Berbagai macam bantuan diberikan agar negara negara Asia Timur melaksanakan pembangunan yang berorientasi pertumbuhan tersebut. Meskipun dalam perkembangannya developmentalisme Asia sangat berbeda coraknya yang terjadi di Barat (Eropa dan Amerika) namun Asia mempunyai karakteristik tersendiri yang sangat jauh berbeda dengan benua lain. Pembangunan gaya Asia, Konfuisanisme, bahkan Yoshihara Kunio menyebutkan ekonomi Asia (Tenggara) sebagai *Erzats Capitalism* (Kapitalisme Semu), namun itulah Asia. Asia mempunyai sejarahnya sendiri.

Bukan saja dalam perekonomian, dalam hal politikpun Asia mempunyai keunikan tersendiri. Asia adalah sebuah benua antara otoritarianisme dan demokrasi. Di beberapa negara, Rezim Militeristik ternyata mampu membawa kemajuan ekonomi dan pembangunan (contoh Korea Selatan, Indonesia tidak termasuk kategori ini). Pemerintahan Komunis yang di beberapa negara telah mengalami kegagalan, di China ternyata mampu menjadi salah satu raksasa ekonomi. Rezim oteriter non-militeristik di Singapura juga mampu mendorong

kemajuan ekonomi.<sup>7</sup> Meskipun gelombang demokratisasi telah melanda Asia dan di beberapa telah mereformasi sistem politiknya, masih terdapat juga negara-negara yang tidak melakukan reformasi politik seperti Myanmar yang masih dipimpin oleh junta militer dan juga Indonesia yang melakukan reformasi setengah hati karena masih dominannya kekuatan lama dan militer dalam pemerintahan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini kerjasama ekonomi di kawasan Asia Timur juga semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan, hal ini ditandai dengan ditandatanganinya beberapa kerja sama kemitraan strategis antara negara-negara anggota ASEAN dengan negara Jepang, China, Korsel dan bahkan India yang juga diprediksikan akan menjadi salah satu negara yang kuat perekonomiannya.

Dengan kesejarahan ASEAN yang sudah 37 tahun, didukung perekonomian Jepang yang sangat kuat serta China yang tumbuh begitu cepat, bisa kita bayangkan Asia Timur yang tangguh. Apalagi jika persoalan di Semenanjung Korea sudah bisa cepat diselesaikan dan juga dekatnya hubungan kultural dan geografis di kawasan Asia Timur akan semakin meningkatkan kerjasama ekonomi, maka di beberapa pemimpin maupun aktor non-negara (pemerintahan) tertuang ide untuk melakukan integrasi atau setidaknya komunitas bersama di antara negara-negara di kawasan Asia Timur tersebut, kerja sama Asia Timur semakin urgen setelah krisis ekonomi 1997, munculnya krisis akibat wabah penyakit seperti flu burung dan sindrom pernapasan akut parah (SARS),

---

meningkatnya ancaman terror dan isu nuklir. Di awal dasawarsa 1990-an, mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohammad mengajukan konsep *East Asian Economic Community* (EAEC). Namun, konsep itu langsung ditentang AS dan Jepang yang sangat bergantung pada AS. Namun, pada akhir dasawarsa itu Jepang mengusulkan pembentukan satu *Asian Monetary Fund*. Namun, ini pun ditentang AS, yang khawatir lembaga baru itu akan mengurangi peran dan pengaruh IMF. Lalu ASEAN berhasil membentuk forum ASEAN + 3 yang melibatkan China, Jepang, dan Korea Selatan (Korsel). Akan tetapi, karena kekuatan ekonominya, Chinalah yang menghidupkan kembali konsep EAEC tersebut. Karena pengaruhnya di kawasan ini sudah menurun, AS kali ini tidak mengeluarkan pernyataan apa pun.

Di kawasan Asia Timur, ada dua negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar, yaitu Jepang dan China. Sementara di Asia Tenggara, ASEAN. Dalam jangka waktu 15-20 tahun ASEAN yang kini berpenduduk sekitar 550 juta juga memiliki potensi menjadi raksasa ekonomi, sejauh organisasi itu mampu mencapai integrasi ekonomi total sehingga memicu pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat.

**Tabel I.1 Perdagangan Beberapa Blok Perdagangan Regional**

Group	Total Exports (\$billion)			Share of World Trade(%)		
	1985	1995	2001	1985	1995	2001
East Asian Intra-Trade	44.1	314.5	418	2.2	6.1	6.5
East Asia-Rest of World	142.1	524.5	776.4	7.2	10.2	12.1
NAFTA Intra-Trade	159.5	396	646.5	8.1	7.7	10.1
EU (15) Intra-Trade	416.9	1168.5	1296.6	21.1	22.7	20.2
MERCOSUR Intra-Trade	2	14.5	16.6	0.1	0.3	0.3
ASEAN Intra-Trade	11.3	64.6	74.2	0.6	1.3	1.2



Dari data tersebut total ekspor negara negara intra kawasan Asia Timur dari tahun 1985 sampai tahun 2001 semakin meningkat, meskipun peningkatan dari tahun 1995 sampai tahun 2001 tidak begitu tajam, hal ini diakibatkan oleh krisis moneter tahun 1997.

**Tabel I.2 Data Perdagangan Asia Timur dengan Region Lain**

	Regional Export (\$ million)		
	1985	1995	2001
East Asia – NAFTA	61,368	196,118	309,066
East Asia – EU (15)	22,352	124,015	182,182

Source : World Bank Policy Research Working Paper 3084, June 2003

Untuk perdagangan keluar dari Asia Timur sejak tahun 1985 sampai tahun 2001 juga terus mengalami kenaikan. Akumulasi cadangan devisa negara-negara Asia terus membengkak, mencapai 2,156 triliun dollar AS per akhir Maret 2004 untuk 13 negara utama Asia saja. Selama triwulan pertama 2004 saja, kenaikan angka cadangan devisa negara-negara tersebut mencapai 13 persen atau hampir 250 miliar dollar AS. Angka kenaikan ini melampaui total cadangan devisa yang kini dikuasai oleh bank-bank sentral seluruh negara di kawasan zona euro yang angkanya 173,5 miliar euro (210 miliar dollar AS) per 2 April 2004. Saat ini peningkatan cadangan devisa terbesar selama triwulan pertama 2004 terjadi di Jepang, yakni sebesar 22,7 persen, ke level 826,6 miliar dollar AS. Sementara China yang menguasai cadangan devisa terbesar kedua di dunia, yakni 439,8 miliar dollar AS, mencatat kenaikan sebesar 9,1 persen. Tahun lalu angka

1,435 triliun dollar AS. Dengan posisi cadangan devisa saat ini, Asia, menurut JP Morgan,<sup>8</sup> menguasai hampir 70 persen cadangan devisa global.<sup>9</sup>

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Vientiane, Laos, sepakat untuk meningkatkan formulasi pertemuan negara-negara ASEAN dengan tiga negara partner (KTT+3) menjadi KTT Asia Timur pada bulan desember mendatang. Sebagaimana kita ketahui, setiap KTT ASEAN akan berlanjut dengan pertemuan negara-negara ASEAN itu dengan tiga negara utama di Asia (Timur) yaitu Jepang, Cina, dan Korea. Kali ini KTT+3 akan menjadi KTT Asia Timur.<sup>10</sup> Peningkatan bobot KTT+3 menjadi KTT Asia Timur adalah sebuah langkah cemerlang dalam konteks geostrategi/geopolitik dan geoekonomi. Ini berarti negara-negara Asia Timur lebih menegaskan lagi sikapnya bahwa merekalah pemilik kawasan ini. Karena itu, negara-negara inilah yang berhak mendefinisikan situasi ekonomi, politik, dan keamanan di kawasan ini.

Pertumbuhan ekonomi Asia Timur (ASEAN Plus Three) untuk tahun 2004 diprediksi 6,7% yang berarti suatu kenaikan sebesar 0,8% dari tahun 2003. Angka ini bukanlah suatu perkiraan yang tak masuk akal, bukan pula tanpa tekad masing-masing perekonomian di kawasan tersebut untuk mencapainya. Sedangkan AS hanya diprediksi sekitar 3-4% dengan defisit kembar (fiskal dan neraca pembayaran dan tingkat pengangguran yang cukup besar), sedangkan Uni Eropa

10. 2004 U.S. Department of Commerce, "Asia Timur merumuskan pasar

terbesar dunia yang tidak bisa diabaikan oleh Amerika maupun Eropa. Kekuatan besar ini akan mendesak Eropa dan Amerika untuk melakukan kompatibilitas (kesesuaian) dan standardisasi yang tunduk pada prinsip-prinsip Asia (the Asian values).

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pembahasan diatas akhirnya muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk unifikasi (dalam tahapan-tahapan integrasi regional) yang seperti apakah yang mampu dicapai oleh Asia Timur ?
2. Kendala kendala apa saja yang akan dihadapi oleh negara – negara Asia Timur dalam mewujudkan integrasi ekonomi di region Asia Timur?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa negara negara Asia Timur akan menuju ke arah unifikasi seperti halnya yang terjadi di Eropa (*European Union*).
2. Untuk membuktikan unifikasi Asia Timur tersebut adalah sebagai jawaban atas kemajuan Asia.
3. Untuk membuktikan bahwa Bangsa Asia yang selama ini dianggap eksotik dan terbelakang mampu menandingi kemajuan yang diraih oleh Barat.

### **E. Kerangka dasar Teori**

## 1. Teori integrasi

Teori integrasi adalah suatu cara pandang yang relatif baru dan eksplisit mengenai persoalan lama, terutama persoalan bergabungnya dua atau lebih negara untuk membentuk suatu negara baru yang lebih besar. Suatu fenomena yang sejak lama menarik banyak pelajar maupun praktisi seni politik dunia. Walaupun sebagian besar upaya teorisasi mengenai integrasi supranasional baru dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia II.<sup>12</sup>

Karl Deutsch, salah seorang pencetus teori integrasi modern, berpendapat bahwa integrasi adalah:

"the attainment, within a territory, of a 'sense of community' and of institutions and practices strong enough and widespread enough to assure, for a 'long' time, dependable expectations of 'peaceful change' among its population".<sup>13</sup>

Penekanan pada perubahan damai atau reorientasi sikap ini juga dilakukan oleh pionir teori integrasi yang lain, Ernst Haas, walaupun dengan cara sedikit berbeda. Haas mendefinisikan integrasi sebagai

"proses dengan mana aktor-aktor politik di beberapa wilayah nasional yang berbeda terdorong untuk memindahkan kesetiaan, harapan, dan kegiatan politik mereka ke suatu pusat baru yang lembaga-lembaganya memiliki atau menuntut yurisdiksi atas negara-negara nasional yang ada sebelumnya".<sup>14</sup>

Tema ini dilanjutkan oleh Joseph Nye ketika ia menekankan organisasi politik regional telah memberi sumbangan lumayan terhadap penciptaan "Islands of Peace" dalam sistem internasional.

---

<sup>12</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990

Untuk mengidentifikasi apakah sekumpulan negara-bangsa tertentu merupakan suatu "region", Russett mengajukan lima kriteria. Yaitu, apakah mereka memiliki:

1. Kemiripan sosiokultural.
2. Kemiripan sikap politik atau perilaku eksternal, yang tercermin dalam voting dalam sidang-sidang PBB.
3. Keanggotaan yang sama dalam organisasi-organisasi supranasional atau antar-pemerintah.
4. Interdependensi ekonomi, yang diukur dengan kriteria perdagangan sebagai proporsi pendapatan nasional.
5. Kedekatan geografik, yang diukur dengan jarak-terbang antara ibukota-ibukota negara-negara itu.

Konsep integrasi (yang didefinisikan sebagai "pembentukan bagian-bagian menjadi kesatuan") bisa dipilah-pilah menjadi *integrasi ekonomi* (pembentukan suatu ekonomi transnasional), *integrasi sosial* (pembentukan masyarakat transnasional), dan *integrasi politik* (pembentukan sistem politik transnasional).

## 2. Konsep Globalisasi

Globalisasi bukanlah persoalan ekonomi semata tapi merangkum lebih luas lagi, yaitu budaya, sosial dan politik

“Globalisasi menyangkut seluruh proses dimana penduduk dunia terinkorporasi ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat Global.”

(Martin Albrow, 1990)<sup>15</sup>

“Karakteristik globalisasi adalah kecenderungan menyatunya internasionalisasi produksi, pembagian kerja internasional yang baru, perpindahan penduduk dari Selatan ke utara, lingkungan kompetisi barui yang mempercepat proses itu, dan internasionalisasi negara ... membuat negara menjadi agen globalisasi dunia.“

(Robert Cox, 1994)<sup>16</sup>

**Tabel I.3 Beberapa Konseptualisasi Tentang Globalisasi**<sup>17</sup>

KATEGORI		UNSUR/PROSES UTAMA
1	Globalisasi keuangan dan pemilikan kapital.	Deregulasi pasar finansial, mobilitas kapital melintas batas nasional, munculnya ‘merger’ dan akuisisi. Tahapan awalnya ditandai dengan globalisasi pemilikan saham.
2	Globalisasi pasar dan strategi perusahaan, terutama penekanan pada kemampuan bersaing.	Pengintegrasian kegiatan bisnis dalam skala dunia, penciptaan operasi terintegrasi di luar negeri (termasuk LitBang dan pendanaan), pencarian komponen ke seluruh dunia, pembentukan aliansi strategis.
3	Globalisasi difusi teknologi berikut LitBang dan ilmu pengetahuan yang terkait.	Difusi teknologi, sebagai katalisator primer: munculnya teknologi informasi dan telekomunikasi memungkinkan terbentuknya

<sup>15</sup> Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi : Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, C Book, Jakarta, Juni 2003, hal 23

<sup>16</sup> *ibid*, hal 24

<sup>17</sup> W. Ruijgrok dan R. van Tulder, dikutip dalam Riccardo Petrella (1996:66), sebagaimana

1. Introduction

The purpose of this study is to investigate the effects of the proposed system on the performance of the participants.

The study was conducted in a laboratory setting.

The participants were divided into two groups: the control group and the experimental group. The control group used the standard system, while the experimental group used the proposed system.

The results of the study are as follows:

The experimental group showed significantly better performance than the control group. This was measured in terms of accuracy and speed. The proposed system was found to be more effective than the standard system.

The conclusion of the study is that the proposed system is a better alternative to the standard system.

2. Methodology

2.1. Participants

The participants were recruited from a local university. They were all students and had no prior experience with the system being tested.

The participants were divided into two groups: the control group and the experimental group. The control group used the standard system, while the experimental group used the proposed system.

The participants were tested on a series of tasks. The tasks were designed to measure accuracy and speed.

2.2. Procedure

The participants were tested on a series of tasks. The tasks were designed to measure accuracy and speed.

The participants were tested on a series of tasks. The tasks were designed to measure accuracy and speed.

The participants were tested on a series of tasks. The tasks were designed to measure accuracy and speed.

The results of the study are as follows: The experimental group showed significantly better performance than the control group. This was measured in terms of accuracy and speed. The proposed system was found to be more effective than the standard system.

		jaringan global di dalam perusahaan yang sama, dan diantara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Misalnya, globalisasi 'Toyotism', yaitu proses universalisasi cara kerja yang semula dikembangkan dan hanya diterapkan di Toyota.
4	Globalisasi gaya hidup dan pola konsumsi; globalisasi budaya.	Pengalihan dan transplantasi gaya hidup dominan. Penyamaan pola konsumsi. Peran media massa. Transformasi budaya ke arah 'cultural product' yang dipasarkan ke seluruh dunia. Aturan main GATT yang baru juga dikenakan pada arus pertukaran produk budaya.
5	Globalisasi kemampuan regulatori dan 'governance'	Pengurangan peran pemerintah dan parlemen nasional dalam merancang aturan main 'global governance'. Peran itu diambil alih oleh lembaga global, seperti Ronde Uruguay GATT dan berbagai konperensi yang berpuncak pada "Social Summit" di Kopenhagen.
6	Globalisasi sebagai unifikasi politik dunia	Pengintegrasian masyarakat-masyarakat seluruh dunia ke dalam suatu sistem politik dan ekonomi global di bawah pimpinan satu negara inti.
7	Globalisasi persepsi dan kesadaran	Proses sosio-kultural yang memusat pada 'Satu Bumi'. Gerakan sosial 'globalis'. Manusia dipandang sebagai warga planet bumi.

### 3. Hancurnya Nation State, Kemunculan Negara Kawasan

Dalam bukunya Hancurnya Negara Bangsa, Kenichi Ohmae mengungkapkan bahwa kita sekarang hidup dalam dunia tanpa batas, dimana negara-bangsa telah menjadi sebuah rekaan dan para politikus telah kehilangan semua kekuatan efektif mereka, bahkan Ohmae meramalkan bahwa negara-bangsa akan hilang dan digantikan oleh munculnya negara negara kawasan



Ohmae merupakan akibat dari gerak 4 "I" yang sudah tak terbendung yakni Investasi, Industri, Teknologi Informasi serta Individu<sup>18</sup>.

- a. *Investasi, sebagai "I" pertama* tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial sebuah negara. Dunia masa kini ditandai dengan kemudahan sebuah perusahaan atau seseorang untuk berinvestasi, dimanapun seseorang berada maka dengan mudah bisa menginvestasikan kekayaannya tanpa perlu berhadapan dengan aturan prosedural yang melelahkan. Puluhan tahun yang lalu, aliran dana lintas batas selalu antar negara dari pemerintah ke pemerintah atau dari agen peminjam multilateral ke pemerintah. Tetapi, untuk masa sekarang tidak belaku lagi, setiap orang bebas berinvestasi tergantung dari kesempatan yang ada.
  - b. *Multinational Corporation (MNC)*, sebagai penggerak industrialisasi, akan memasuki setiap negara yang sanggup menyediakan tempat mereka untuk hidup dan memperoleh keuntungan, tanpa harus membuat begitu banyak kesepakatan dengan pemerintah. Hal ini berbeda dengan keadaan terdahulu, dimana sebuah perusahaan harus membuat begitu banyak kesepakatan dengan pemerintah negaranya atau negara tempat tujuan berinvestasi. Dahulunya sebuah negara memiliki otoritas yang sangat kuat bahkan bisa menghalangi sebuah perusahaan asing untuk masuk. Misalnya, melalui sistem proteksi dengan wujud, pajak masuk tinggi dan subsidi untuk produk dalam negeri. Tetapi, kini hal seperti itu mulai di
-

tinjau ulang. Nah, pada titik inilah "I" kedua yaitu industrialisasi memainkan perannya.

- c. *Teknologi Informasi dan komunikasi sebagai "I" ketiga*, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun sebuah jaringan ekonomi yang terintegrasi sepenuhnya dalam dunia internasional. Dengan bantuan teknologi informasi perusahaan-perusahaan besar dari Jepang, Amerika dengan mudah dapat mengontrol kegiatan ekonominya di negara lain tanpa harus bersusah payah pergi ke negara tersebut.
- d. Akhirnya *Individu sebagai "I" ke empat* telah memiliki orientasi lebih global. Dengan akses informasi yang baik pelbagai gaya hidup di seluruh belahan dunia dengan cepat diketahui, sehingga keinginan mereka membeli sebuah produk tidak lagi di kondisikan oleh larangan pemerintah untuk membeli produk Amerika, Jepang, Prancis sebagai wujud dari asosiasi nasional mereka. Para konsumen ingin produk terbaik termurah tidak masalah dari mana asal produk tersebut.

Investasi diantara negara-negara di kawasan Asia Timur semakin meningkat melebihi masuknya investasi dari negara-negara di luar Asia Timur seperti Eropa.

Hal ini akan menjadi salah satu penggerak integrasi Asia Timur.

#### **F. Hipotesa**

Sampai saat ini bentuk unifikasi yang dicapai oleh Asia Timur adalah pembentukan menuju Komunitas Asia Timur

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Dalam membahas masalah tersebut, dan untuk menjaga kedisiplinan penulis terhadap masalah yang diangkat, penulis membatasi jangkauan penelitian ini pada Asia Timur lebih khusus lagi pada negara-negara anggota ASEAN *plus three*.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif<sup>19</sup>

- a. penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena sosial tertentu.

Adapun ciri-ciri metode deskriptif adalah

- 1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan permasalahan yang aktual.
  - 2) Yang di kumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian di analisa.
- b. Penelitian eksploratif yaitu: metode penelitian yang berusaha mencari atau mengungkapkan hal-hal baru yang belum diungkap sebelumnya. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendy, ciri-ciri penelitian eksploratif adalah penelitian
-

penjajakan atau bersifat terbuka, masih mencari-cari pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan di teliti masih terlalu tipis untuk melakukan studi deskriptif.

- c. Penelitian deskriptif eksploratif adalah sebuah penelitian yang mendapatkan data awal atau hal baru yang masih samar-samar yang dilakukan seteliti mungkin untuk mendapatkan suatu pembacaan yang komprehensif.

## **2. Tehnik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni dengan menggunakan bahan-bahan referensi yang diperoleh melalui studi pustaka. Adapun data tersebut memiliki sumber sebagai berikut: buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah dan data dari *website*.

## **3. Unit Analisa**

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan unit analisisnya adalah bentuk-bentuk kerjasama Regional dengan study kasus ASEAN *plus three*, sejak terbentuknya hingga saat ini (munculnya gagasan pelebagaan ASEAN *plus three* samapai pada pembentukan komunitas Asia Timur).

## **I. Sistematika penulisan**

## **I. Sistematika penulisan**

Dalam mempermudah upaya penulisan maka sistematika penulisan ini akan dituliskan dalam kerangka per-bab. Maka, sistematika pembahasan dalam rencana penelitian ini adalah:

BAB I. Keseluruhan dari bab ini akan bernama pendahuluan, didalamnya pokok-pokok utama pembahasannya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori yang dipakai, metode penulisan yang di terapkan dan tujuan penelitian.

BAB II Pembahasan dalam bab ini adalah, penulis memulai untuk membahas bentuk bentuk kerjasama di Asia Timur,

BAB III. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang Krisis yang melanda Asia Timur tahun 1997- an dan dampaknya terhadap perekonomian Asia Timur dan Globalisasi dan gejala regionalisasi sebagai strategi untuk memajukan perekonomian.

BAB IV. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan perkembangan Kapitalisme dan Demokrasi di Asia Timur. Regionalisasi Asia Timur samapai kepada Unifikasi Asia Timur.

